

Desain Penelitian Naratif

Assjari dan Permanarian S.
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Istilah naratif berasal dari kata kerja “menceritakan” atau “mengatakan” (sebagai cerita) dalam detail atau rinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan dari individu, mengumpulkan dan menceritakan cerita mengenai kehidupan orang, dan menulis naratif dari pengalaman individu. Sebagai bentuk yang jelas dari penelitian kualitatif, sebuah naratif biasanya fokus pada penelitian satu orang, mendapatkan data dari pengumpulan cerita, melaporkan pengalaman individu, dan mendiskusikan makna dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk individu.

Kata kunci: naratif, desain, penelitian

PENDAHULUAN

Penelitian naratif digunakan ketika kita sebagai peneliti berkehendak atau keinginan untuk menceritakan cerita atau pengalaman seseorang dan kita ingin melaporkan cerita mereka. Untuk para pendidik yang mencari pengalaman pribadi dalam keadaan sekolah yang nyata, penelitian naratif menawarkan wawasan praktis dan spesifik. Dengan melakukan penelitian naratif, peneliti membangun ikatan yang dekat dengan partisipan. Menceritakan cerita merupakan hal yang alami dari kehidupan, dan semua individu memiliki cerita mengenai pengalaman mereka yang mereka ceritakan pada orang lain. Dengan cara ini, penelitian naratif menangkap, setiap harinya, bentuk data yang normal dan lazim dikenal oleh individu.

Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif, (McCarthy, 1994).

Bagaimana Penelitian Naratif Dilakukan?

Meskipun ketertarikan sangatlah substansial dalam penelitian naratif,

metodenya masih berkembang, dan masih jarang didiskusikan dalam literatur (Errante, 2000). Hal ini telah mengantarkan pada persetujuan kecil mengenai bentuk-bentuknya. “Bagian naratif”, seperti Riessman (1993) menyebutnya, mencakup semua pengetahuan manusia, sehingga bentuk penelitian ini bukan pemeliharaan dari bidang studi tertentu manapun. Para penulis dalam sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, sosiolinguistik, dan pendidikan semuanya memberikan klaim terhadap naratif dan mengembangkan prosedur disiplin secara spesifik. Seperti seni dan ilmu pengetahuan dari potret yang didiskusikan akhir-akhir ini dalam ilmu pengetahuan sosial, desain ini melibatkan penggambaran potret dari individu dan mendokumentasikan suara mereka dan visi mereka dalam sebuah konteks sosial dan konteks budaya (Lawrence-Lightfoot & Davis, 1997).

Namun, bagaimanapun juga, sebuah pemahaman gambaran dari desain penelitian ini dalam pendidikan muncul pada tahun 1990. Pendidik D. Jean Clandinin dan Michael Connelly menyediakan artikel pertama, “*Stories of Experience and Narrative Inquiry* - Kisah

pengalaman dan Naratif Inkuiri,” diterbitkan dalam *Educational Research* (Connelly & Clandinin, 1990), mereka menyebutkan banyak aplikasi ilmu pengetahuan sosial dari naratif, mengelaborasi pada proses dari pengumpulan catatan lapangan dari penelitian naratif, dan mendiskusikan penulisan dan struktur dari penelitian ini. Artikel ini memperluas diskusi mereka sebelumnya mengenai naratif dalam konteks pengajaran dan pembelajaran dalam kelas (Connelly & Clandinin, 1988). Baru-baru ini, dua penulis ini menguraikan secara terperinci ide-ide mereka dalam sebuah buku berjudul *Narrative Inquiry* (Connelly & Clandinin, 2000), yang secara terbuka menyertakan “apa yang dilakukan peneliti naratif” (p. 48).

Di dalam lahan pendidikan, beberapa kecenderungan mempengaruhi perkembangan penelitian naratif. Cortazzi (1993) mengemukakan tiga faktor. Pertama, ada tekanan yang baru-baru ini meningkat pada refleksi guru. Kedua, tekanan yang lebih ditempatkan pada pengetahuan guru – apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka berfikir, bagaimana mereka berkembang secara profesional, dan bagaimana mereka membuat keputusan di dalam kelas. Ketiga, para pendidik mencoba untuk membawa suara guru ke garis depan dengan memberikan kekuasaan pada guru untuk berbicara mengenai pengalaman mereka. Misalnya, “*Our Own Story - Kisah Milik Kita*,” dilaporkan oleh Richard Meyer (1996) merupakan kumpulan kisah-kisah mengenai guru-guru yang berbagi mengenai pengalaman mereka, apakah mereka duduk di kursi guru disiang hari atau setelah bersekolah. McEwan dan Egan (1995) menyediakan kumpulan kisah-kisah mengenai para pendidik sebagai guru dan para pengembang kurikulum. Untuk para wanita secara umum, sama halnya seperti untuk para guru lelaki, cerita mereka terhadap anak-anak, terhadap gadis dewasa, dan terhadap perempuan mereka sendiri

seringkali berasosiasi dalam repertoire feminin untuk menyuguhkan atau melayani penonton atau pembaca wanita mereka. (Degh, 1995). Mendengar kisah-kisah ini telah mendorong penelitian pendidikan menggunakan pendekatan naratif.

Jumlah yang meningkat dari interdisipliner sosial para ilmuwan diluar pendidikan telah menawarkan petunjuk prosedural untuk laporan naratif sebagai sebuah bentuk dari penelitian kualitatif. (misalnya, lihat psikolog Lieblich, Tuval-Mashiach, & Zilber, 1998; sosiolog Cortazzi, 1993; dan Riessman, 1993). Usaha interdisipliner dalam penelitian naratif juga telah didukung oleh *Narrative Study of Lives* seri tahunan yang bermula pada tahun 1993 (misalnya, Josselson & Lieblich, 1993).

Tipe Desain Naratif

Penelitian naratif mengasumsikan berbagai macam bentuk. Jika peneliti berencana melakukan sebuah penelitian naratif, peneliti harus memikirkan tipe penelitian naratif apa yang akan dilakukan. Penelitian naratif merupakan sebuah kategori yang melingkupi berbagai macam praktek penelitian (lihat Casey, 1995/1996), seperti diperlihatkan dalam bagan di bawah ini.

Penulis dan Perekam Ceritera

Menentukan siapa yang akan menulis dan merekam cerita merupakan sebuah dasar yang berbeda dalam penelitian naratif. Sebuah biografi merupakan sebuah bentuk dari penelitian naratif yang peneliti tulis dan rekam mengenai pengalaman dari kehidupan orang lain. Biasanya, peneliti mengkonstruksi biografi dari rekaman atau arsip (Angrino, 1989), walaupun peneliti terkadang menggunakan sumber informasi lain, seperti wawancara dan foto. Dalam sebuah autobiografi, individu yang menjadi subjek dari penelitian menulis catatan sendiri. Walaupun bukan merupakan sebuah pendekatan yang populer, kamu bisa menemukan laporan-laporan dari catatan

autobiografi dari guru sebagai profesional (Connely & Clandinin, 1990).

Contoh Tipe dari Bentuk Penelitian Naratif

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| • Autobiografi | • Dokumen Pribadi | • Autoetnografi |
| • Biografi | • Dokumen Kehidupan | • Etnopsikologi |
| • Penulisan Kehidupan | • Kisah Kehidupan dan Sejarah Kehidupan | • Etnografi yg berpusat pada seseorang |
| • Akun Pribadi | • Sejarah lisan | • Ingatan atau kenangan yang dikenal luas |
| • Narasi Pribadi | • Etnohistories | • Testimonia Amerika Latin |
| • Wawancara Naratif | • Etnobiografi | • Laporan ilmiah |

Seberapa Banyak Kehidupan yang Direkam dan Disajikan?

Pertanyaan ini mengantarkan perbedaan kedua dalam penelitian naratif. Dalam antropologi, beberapa contoh ada dalam kisah dari seluruh hidup individu. Sebuah sejarah kehidupan merupakan sebuah cerita narasi dari pengalaman seluruh kehidupan seseorang. Antropologis, misalnya, menggunakan penelitian sejarah kehidupan untuk mempelajari mengenai sebuah kehidupan individu dalam konteks kelompok berbagi budaya. Seringkali fokusnya melibatkan titik balik atau kejadian yang signifikan dalam kehidupan individu tersebut (Angrosino, 1989). Namun, dalam pendidikan, penelitian naratif biasanya tidak melibatkan catatan dari keseluruhan hidup tetapi fokus pada sebuah episode atau satu kejadian dalam kehidupan individu. Sebuah Kisah pengalaman pribadi merupakan penelitian naratif yang ditemukan dalam satu atau beberapa episode, situasi pribadi, atau rakyat komunal (Denzin, 1989). Clandinin dan Connely (2000) memperluas kisah pengalaman pribadi menjadi pribadi dan social.

Siapa yang Memberikan Cerita?

Pendekatan ketiga untuk mengidentifikasi tipe naratif adalah untuk mempelajari lebih dekat siapa yang

memberikan cerita. Faktor ini terutama relevan dalam pendidikan, dimana tipe para pendidik atau terdidik telah menjadi fokus dari banyak penelitian naratif. Misalnya, cerita guru merupakan catatan pribadi oleh guru dari pengalaman kelas pribadi mereka sendiri. Sebagai suatu bentuk narasi yang banyak dikenal dalam pendidikan, peneliti melaporkan cerita guru untuk menangkap kehidupan guru sebagai profesional dan mempelajari pembelajaran dalam kelas. (misalnya, Connely & Clandinin, 1988). Penelitian naratif lainnya fokus pada siswa dalam kelas. Dalam cerita anak-anak, peneliti naratif meminta anak-anak dalam kelas untuk menunjukkan secara oral atau dalam penulisan cerita mereka sendiri mengenai pengalaman belajar mereka (misalnya, Ollerenshaw, 1998). Banyak individu yang berbeda dalam setting pendidikan yang dapat memberikan cerita, seperti Administrator, anggota dewan sekolah, penjaga sekolah, pekerja pelayanan makanan, dan personil pendidikan lainnya.

Kajian Teoritis yang Digunakan

Pertanyaan lain yang membentuk karakter dari sebuah naratif adalah apakah dan sejauh apa peneliti menggunakan kajian teoritis dalam pengembangan naratif. Kajian Teoritis dalam penelitian naratif merupakan sebuah petunjuk perspektif atau ideologi yang menyediakan struktur untuk

menyokong kelompok atau individu dan penulisan laporan.

Karakteristik Desain Naratif

Seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas, peneliti naratif menggali masalah penelitian pendidikan dengan memahami pengalaman individu. Seperti pada penelitian kualitatif kebanyakan, peninjau literatur memainkan peran kecil, terutama dalam menunjukkan masalah penelitian, dan penyelidik menekankan pentingnya belajar dari partisipan dalam sebuah setting.

Pembelajaran ini muncul melalui kisah-kisah yang diceritakan oleh individu, seperti guru atau siswa. Ceritanya mengangkat data, dan peneliti biasanya mendapatkannya melalui wawancara atau informan percakapan. Kisah-kisah ini, disebut *field text* (Clandinin & Connelly, 2000), memberi data mentah untuk peneliti untuk menganalisis seperti mereka menceritakan kembali cerita-ceritanya berdasarkan pada elemen naratif seperti masalah, karakter, setting, kegiatan, dan resolusi (Ollerenshaw & Creswell, 2000).

Proses Penelitian	Karakteristik Penelitian	Karakteristik Penelitian Naratif
Identifikasi rumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Sebuah masalah kualitatif membutuhkan eksplorasi dan pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> Mencoba untuk memahami dan merepresentasikan pengalaman melalui cerita yang dijalani dan diceritakan individu
Meninjau literatur	<ul style="list-style-type: none"> Literatur kualitatif memainkan peran kecil Literatur kualitatif menjustifikasi masalah penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Mencoba untuk meminimalisasi penggunaan literatur dan fokus pada pengalaman individu
Mengembangkan tujuan pernyataan dan rumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pernyataan kualitatif dan rumusan masalah luas dan umum Tujuan pernyataan kualitatif dan rumusan masalah mencari pengalaman partisipan 	<ul style="list-style-type: none"> Mencoba untuk menggali makna dari pengalaman individu seperti yang diceritakan melalui cerita
Mengumpulkan data kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan data kualitatif didasarkan pada penggunaan protocol yang berkembang selama penelitian Pengumpulan data melibatkan pendapatan data teks atau gambar 	<ul style="list-style-type: none"> Mencoba untuk mengumpulkan teks dasar yang mendokumentasikan cerita individu dalam kata-katanya sendiri

Menganalisa dan menginterpretasikan data kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data melibatkan pembelajaran jumlah kecil dari individu atau tempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk menganalisa cerita dengan menceritakan kembali cerita individu
	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data kualitatif terdiri dari analisis teks 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk menganalisa cerita dengan mengidentifikasi tema dan kategori dari informasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data kualitatif terdiri dari pendeskripsian informasi dan dari pengembangan tema 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk meletakkan cerita dalam tempat atau settingnya • Mencoba untuk menganalisa cerita untuk informasi kronologis mengenai cerita lampau individu, cerita masa sekarang, dan masa depan
Menulis dan mengevaluasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Interpretasi kualitatif meletakkan penemuan dalam makna yang luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk berkolaborasi dengan partisipan
	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan penelitian kualitatif menggunakan struktur dan criteria evaluasi yang muncul dan fleksibel 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk menulis penelitian dalam sebuah cara menceritakan yang fleksibel
	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif mengambil pendekatan refleksif dan bias 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk mengevaluasi penelitian berdasarkan pada kedalaman, akurasi, pembujukan, dan realisme dari catatan.

Tujuh karakteristik utama penelitian naratif Pengalaman individu

Dalam penelitian naratif, penyelidik sering kali mempelajari satu orang individu. Peneliti naratif fokus pada pengalaman dari satu atau lebih individu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan mengenai

Stephanie, seorang guru sekolah dasar, peneliti (Connelly & Clandinin, 1988) mengumpulkan cerita mengenai

rencana pengajaran setiap harinya dan rencana dilakukan “*masih diudara*”. Walaupun tidak secara teratur, peneliti mungkin meneliti lebih dari satu individu (McCarthy, 1994).

Sebagai tambahan terhadap penelitian individu, peneliti paling tertarik dalam mengeksplorasi pengalaman dari individual itu. Bagi Clandinin dan Connelly (2000), pengalaman dalam naratif inkuiri ini keduanya pribadi, apa pengalaman individu,

dan sosial, individu tersebut berinteraksi dengan yang lain. Fokus pada pengalaman ini digambarkan dalam pemikiran filosofis John Dewey, yang melihat bahwa pengalaman individu merupakan sebuah lensa pusat untuk memahami seseorang. Satu aspek dari pemikiran Dewey adalah untuk melihat pengalaman sebagai kontinyu (Connelly & Clandinin, 2000), dimana satu pengalaman membimbing pada pengalaman lain. Jadi, peneliti naratif fokus pada pemahaman sejarah pengalaman atau pengalaman masa lalu dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengalaman masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kronologi pengalaman

Memahami masa lalu individu sebaik masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan kunci elemen lain dalam penelitian naratif. Peneliti naratif menganalisa dan melaporkan sebuah kronologi dari pengalaman individu. Ketika peneliti fokus pada pemahaman pengalaman-pengalaman ini, mereka mendapatkan informasi mengenai masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dari partisipan. Kronologi dalam kerangka naratif berarti bahwa peneliti menganalisa dan menulis mengenai sebuah kehidupan individu menggunakan urutan waktu atau kronologi dari kejadian.

Pengumpulan cerita individu

Untuk mengembangkan perspektif kronologis dari pengalaman individu ini, peneliti naratif meminta partisipan untuk menceritakan kisah mengenai pengalamannya. Peneliti naratif menempatkan penekanan pada pengumpulan kisah yang diceritakan pada mereka oleh individu atau yang didapatkan dari berbagai macam catatan lapangan. Catatan-catatan ini mungkin akan meningkat selama perbincangan kelompok informal (Huber & Wheln, 1999) atau melalui wawancara. Cerita dalam penelitian naratif merupakan orang pertama yang menceritakan atau menceritakan kembali

secara oral dari seorang individu. Seringkali cerita-cerita ini memiliki sebuah awal, pertengahan dan sebuah akhir. Sama halnya dengan elemen dasar yang ditemukan dalam novel yang bagus, aspek-aspek ini melibatkan sebuah keadaan yang sulit, konflik, atau perebutan. Dalam arti yang lebih umum, cerita mungkin memasukkan elemen yang biasanya ditemukan dalam novel, seperti waktu, tempat, plot, dan adegan (Connelly & Clandinin, 1990). Untuk menghubungkan dengan naratif dari sebuah perspektif literatur, urutannya mungkin jadi perkembangan dari plot seperti yang terungkap, keutamaan dari krisis atau titik balik, dari kesimpulan. Peneliti naratif berharap untuk menangkap garis cerita ini seperti mereka mendengarkan pada individu yang menceritakan kisahnya.

Peneliti naratif mengumpulkan cerita dari beberapa sumber data. Catatan lapangan merepresentasikan informasi dari sumber data yang berbeda yang dikumpulkan peneliti dalam kerangka naratif. Sampai pada hal ini, contoh-contoh yang kami berikan telah mengilustrasikan pengumpulan cerita dengan menggunakan diskusi, perbincangan, atau wawancara antara seorang peneliti dengan satu individu. Seringkali peran peneliti dalam proses inkuiri menjadi pusat, dimana mereka menemukan diri mereka sendiri dalam sebuah "sekumpulan cerita" (Connelly & Clandinin, 2000, p. 63). Jurnal-jurnal merupakan bentuk lain yang digunakan untuk mengumpulkan cerita, seperti catatan lapangan yang ditulis baik peneliti ataupun partisipan.

Menceritakan kembali

Setelah individu menceritakan sebuah cerita tentang pengalaman mereka, peneliti narasi menceritakan kembali cerita tersebut menggunakan kata-kata mereka sendiri. Mereka melakukan ini untuk menyajikan susunan dan urutan cerita tersebut. Menceritakan kembali (restroying) adalah

sebuah proses dimana peneliti mengumpulkan cerita, menganalisisnya berdasarkan elemen-elemen yang biasanya ada dalam cerita (seperti waktu, tempat, alur, dan latar), dan kemudian menuliskannya kembali untuk disusun urutan kronologis ceritanya. Ketika individu menceritakan sebuah cerita, urutan tersebut sering dikesampingkan. Dengan menceritakan kembali, peneliti melengkapi cerita tersebut dengan tautan yang menghubungkan ide-ide dalam cerita tersebut. Terdapat beberapa cara untuk melakukan penceritaan kembali.

Proses menceriterakan kembali melalui tiga tahapan:

1. Peneliti melakukan wawancara dan mentranskripsi percakapan dari rekaman audio. Transkripsi tersebut ditunjukkan dalam kolom pertama sebagai data mentah.
2. Kemudian, peneliti narasi mentranskripsi ulang data mentah tersebut dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari cerita tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kolom kedua. Kunci dibagian bawah tabel mengindikasikan kode yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi setting, karakter, tindakan, masalah, dan penyelesaiannya dalam transkripsi milik siswa.
3. Pada akhirnya, peneliti narasi menceritakan kembali data siswa dengan mengorganisasikan kode kunci ke dalam sebuah urutan. Urutan yang disajikan dalam tulisan adalah setting, karakter, tindakan, masalah, dan penyelesaian, walaupun peneliti narasi lain mungkin melaporkannya dalam bentuk urutan yang lain. Proses penceritaan kembali dimulai dengan menceritakan tempat (McDonald's), karakter (siswa), kejadian (tingkah laku seperti gemeteran dan terlalu aktif). Peneliti mengerjakan kembali transkripsi tersebut untuk

mengidentifikasi elemen-elemen dalam cerita dan menceritakan kembali elemen tersebut dalam urutan kegiatan yang logis.

Proses pengkodean tema

Seperti halnya semua penelitian kualitatif, data dapat dikelompokkan beberapa tema. Peneliti narasi diperbolehkan mengkodekan data dari cerita ke dalam beberapa tema atau kategori. Identifikasi tema tersebut mengkaji tentang kompleksitas dari sebuah cerita dan menambah kedalaman wawasan mengenai pemahaman akan pengalaman setiap orang. Para peneliti menggabungkan tema-tema tersebut ke dalam tulisan mengenai cerita seseorang atau melibatkan mereka sebagai bagian terpisah dalam penelitian. Peneliti narasi biasanya menyajikan tema-tema tersebut setelah menceritakan kembali sebuah cerita.

Konteks atau pengaturan

Peneliti narasi mendeskripsikan dengan detail konteks atau pengaturan dimana individu tersebut mengalami fenomena pusat. Dalam proses menceritakan kembali cerita dari partisipan dan memberitahukan temanya, peneliti narasi benar-benar secara rinci konteks atau pengaturan dari pengalaman partisipan. Pengaturan dalam penelitian narasi bisa jadi teman, keluarga, tempat kerja, rumah, organisasi sosial, atau sekolah-tempat dimana sebuah cerita secara fisik terjadi. Dalam beberapa penelitian narasi, proses penceritaan kembali dari seorang pendidik sebenarnya bisa dimulai dengan deskripsi mengenai pengaturan atau konteks sebelum nantinya peneliti menyampaikan kejadian atau tindakan dari cerita tersebut. Dalam beberapa kasus lain, informasi mengenai pengaturan terangkum dalam keseluruhan cerita.

Kolaborasi dengan partisipan

Seluruh proses penelitian, peneliti narasi berkolaborasi dengan kajian individu. Kolaborasi dalam penelitian narasi berarti bahwa peneliti secara aktif melibatkan partisipan dalam penelitian seperti yang diungkapkan. Kolaborasi ini terdiri dari beberapa langkah dalam proses penelitian, mulai dari merumuskan fenomena pusat untuk memutuskan jenis teks yang diajukan yang akan menghasilkan informasi yang berguna untuk menulis akhir cerita dari pengalaman individu. Kolaborasi melibatkan negosiasi hubungan antara peneliti dan partisipan untuk mengurangi potensi kesenjangan antara kata-kata narasi dan laporan narasi (Clandinin & Connelly, 2000). Kolaborasi juga melibatkan proses menjelaskan tujuan dari penelitian kepada partisipan, negosiasi perpindahan dari pengumpulan data menuju penulisan cerita, dan penyusunan cara-cara untuk berbaur dengan partisipan dalam sebuah penelitian (Clandinin & Connelly, 2000). Kolaborasi sering disebut sebagai sebuah hubungan kerja yang baik antara guru dan peneliti, sebuah situasi ideal yang membutuhkan waktu untuk berkembang sebagai sebuah cerita yang saling menerangi antara peneliti dan guru (Elbaz-Luwisch, 1997).

Apakah Masalah Potensial dalam Proses Pengumpulan Cerita?

Ketika mengumpulkan cerita-cerita, peneliti narasi perlu untuk berhati-hati apakah cerita tersebut asli atau tidak. Partisipan mungkin memalsukan data (Connelly & Clandinin, 1990, p.10), menyampaikan cerita tentang seseorang yang sangat periang namun dengan akhir sejenis cerita-cerita. Pemutarbalikan data seperti itu mungkin terjadi di semua jenis penelitian, dan itu menunjukkan sebuah masalah bagi peneliti narasi dalam hal tertentu karena mereka sangat bergantung pada informasi langsung dari partisipan. Kumpulan bermacam-macam kajian teks,

pengukuran data dengan trigonometri, dan pengecekan anggota dapat membantu untuk memastikan bahwa data yang bagus terkumpulkan.

Partisipan mungkin tidak dapat menceritakan cerita sebenarnya. Ketidakmampuan tersebut mungkin muncul ketika pengalamannya tersebut terlalu mengerikan untuk diceritakan atau terlalu sulit untuk diingat kembali (contohnya korban penghancuran besar-besaran, korban bencana alam). Hal tersebut juga mungkin terjadi ketika individu merasa takut akan terkena jika mereka menceritakannya, sebagai contoh kasus pelecehan seksual. Cerita nyata mungkin sedikit tidak jelas karena individu semata-mata tidak dapat mengingat kembali ceritanya-cerita tersebut terkubur terlalu dalam di bawah kesadaran individu. Hal tersebut juga mungkin terjadi karena individu menempatkan cerita mereka ke dalam peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yang menuntun mereka menuju kisah masa jalunya yang mungkin mengubah kejadian cerita dan menjadi cerita yang dibuat-buat (Lieblich, 1998). Cerita partisipan yang mengesankan justru kadang menimbulkan masalah tentang siapa pemilik cerita tersebut. Dalam menceritakan cerita terkait pengucilan individu dalam lingkungan, peneliti narasi menghadapi resiko dimana mereka tidak mendapatkan ijin untuk menceritakannya. Minimalnya, peneliti narasi dapat memperoleh ijin untuk melaporkan cerita, dan menginformasikan individu tentang tujuan dan penggunaan cerita di awal proyek penelitian.

Bersamaan dengan potensi masalah terkait kepemilikan ada juga masalah terkait apakah suara partisipan menghilang di akhir laporan narasi. Sebagai contoh, ketika proses menceritakan kembali terjadi, ada kemungkinan laporan tersebut dapat merefleksikan cerita dari peneliti dan bukan cerita dari partisipan. Penggunaan kutipan dan bahasa yang tepat dari partisipan, serta dengan hati-hati menyusun waktu dan

tempat untuk cerita, dapat membantu untuk memperbaiki masalah tersebut. Masalah lain adalah tentang apakah peneliti memperoleh keuntungan dalam hal pembiayaan partisipan. Perhatian yang seksama terhadap tindakan timbal balik atau pemberian penghargaan kepada partisipan, akan menjaga peneliti dan partisipan agar tetap saling menguntungkan.

Langkah-langkah Penelitian Narasi

Langkah 1. Mengidentifikasi sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan di dunia pendidikan

Sama halnya dengan proyek penelitian, proses ini diawali dengan memfokuskan rumusan masalah dan mengidentifikasi fenomena yang bersifat sentral untuk diteliti. Meskipun fenomena yang merupakan daya tarik dari studi naratif adalah kisah (Connelly & Clandinin, 1990), peneliti perlu mengidentifikasi sebuah isu. Sebagai contoh, bagi Huber (1999), isu dalam studi naratif terhadap siswa di kelas terdiri dari deskripsi-deskripsi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya bersama guru praktiknya, Shaun, terkait dengan kebutuhan para siswa yang berbeda-beda. Termasuk di dalamnya adalah siswa yang mengucilkan atau menyudutkan siswa lain dengan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, dan terus-menerus menggunakan amarah dan keagresifan dalam menyelesaikan masalah. Ketika mengeksplorasi isu-isu seperti pada contoh yang telah diuraikan sebelumnya, kita mencoba memahami pengalaman pribadi ataupun pengalaman sosial yang dialami responden atau sekelompok individu di dalam setingan pendidikan.

Langkah 2. Memilih Responden dimana Peneliti dapat Mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena yang akan diteliti

Langkah selanjutnya harus menemukan seorang responden ataupun sekelompok orang responden yang dapat memberikan pemahaman mengenai

fenomena yang sedang diteliti. Responden yang dimaksud mungkin merupakan seorang tipikal atau seseorang yang kritis karena responden tersebut telah mengalami sebuah isu atau situasi tertentu. Studi mengenai Naomi merupakan sebuah kasus yang kritikal mengenai pertentangan antara guru sekolah menengah luar biasa dan guru pengawas yang bertanggung jawab pada penempatan siswa berkebutuhan khusus (Huber & Whelan, 1999). Meskipun kebanyakan studi naratif hanya meneliti seorang responden saja, studi terhadap beberapa atau sekelompok individu dalam satu proyek penelitian bisa saja dilakukan, masing-masing responden dengan deskripsi berbeda mungkin akan berselisih atau mungkin saja dapat mendukung satu sama lainnya.

Langkah 3. Mengumpulkan kisah (pengalaman) dari Individu yang bersangkutan

Tujuan kita adalah untuk mengumpulkan tulisan lapangan (*field texts*) yang akan memberikan deskripsi mengenai pengalaman-pengalaman responden. Cara terbaik yang paling memungkinkan untuk mengumpulkan deskripsi tersebut adalah dengan meminta responden untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalamannya melalui media pembicaraan-pembicaraan/percakapan-percakapan pribadi ataupun melalui media wawancara. Peneliti bisa mengumpulkan *field texts* lainnya dengan cara seperti berikut ini:

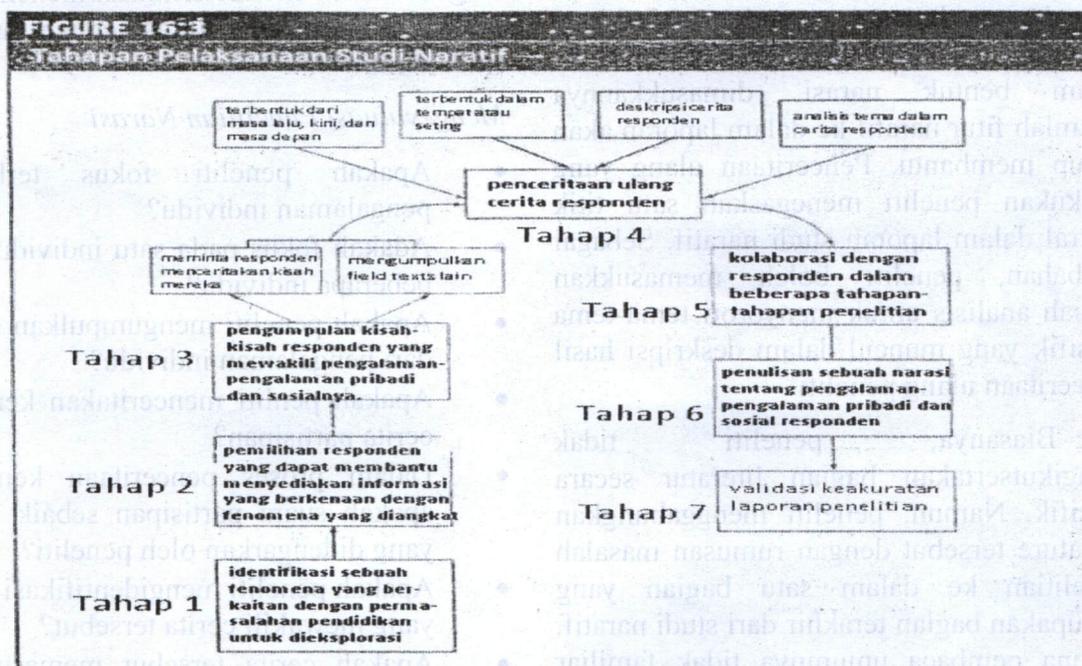
- Meminta responden untuk membuat catatan kegiatan yang dilakukan dan kejadian-kejadian yang dialami dalam bentuk jurnal atau diari (catatan harian).
- Mengamati responden dan menulis *fieldnotes*.
- Mengumpulkan surat-surat yang dikirimkan oleh responden.
- Mengumpulkan deskripsi-deskripsi lain yang mendukung berkenaan

dengan responden yang didapat dari anggota keluarganya.

- Mengumpulkan dokumen-dokumen seperti memo, koresponden resmi mengenai responden.
- Memperoleh foto-foto, *memory box* (kotak yang berisi koleksi benda-benda kenangan pemiliknya), dan benda-benda milik pribadi dan keluarga responden maupun benda-

benda di lingkungan sosialnya yang memiliki keterkaitan dengan responden.

- Merekam dan mencatat pengalaman-pengalaman responden di berbagai bidang semasa hidupnya (seperti di bidang tari, teater, musik, film, seni, dan literatur; Clandinin & Connely, 2000).



Langkah 4. Mengisahkan kembali cerita pengalaman responden

Langkah berikutnya adalah memeriksa dan menunjukkan kembali data yang di dalamnya terdapat cerita yang diperlukan dalam studi dan mengemasnya kembali dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan bahasa sendiri. Proses ini terdiri dari menguji data mentah (*raw data*), mengidentifikasi elemen-elemen yang terdapat dalam cerita, mengurutkan atau mengorganisir elemen-elemen tersebut, kemudian menyajikan cerita pengalaman-pengalaman responden yang telah dideskripsikan kembali. Kita menggunakan metode penceritaan ulang (*restorying*) karena para pendengar dan pembaca akan lebih memahami sejumlah pengalaman-

pengalaman/kisah-kisah yang telah diceritakan oleh responden jika peneliti mengorganisirnya sesuai urutan yang logis.

Langkah 5. Berkolaborasi dengan Responden

Tahapan ini merupakan tahapan yang berhubungan dengan seluruh tahapan dalam pelaksanaan penelitian yang berkolaborasi secara aktif dengan responden selama proses penelitian berlangsung. Kolaborasi atau kerjasama ini bisa diasumsikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama dengan responden, seperti negosiasi izin masuk ke dalam suatu situs/tempat dan bertemu dengan responden yang berada di tempat tersebut, melakukan kerjasama yang cukup erat dengan responden untuk

memperoleh *field texts* sebagai sarana pengumpulan cerita-cerita pengalaman responden, dan menuliskan serta menceritakan kisah responden dengan menggunakan bahasa peneliti sendiri.

Langkah 6. Menuliskan Narasi tentang Kisah Pengalaman Responden

Tahap yang paling penting dalam proses pelaksanaan studi naratif adalah tahap dimana penulis (peneliti) menuliskan dan menyajikan narasi dari pengalaman-pengalaman hidup responden. Meskipun laporan penelitian tidak mungkin ditulis dalam bentuk narasi, dimasukkannya sejumlah fitur naratif ke dalam laporan akan cukup membantu. Penceritaan ulang yang dilakukan peneliti menegaskan satu titik sentral dalam laporan studi naratif. Sebagai tambahan, peneliti boleh memasukkan sebuah analisis untuk menyoroti tema-tema spesifik yang muncul dalam deskripsi hasil penceritaan ulang peneliti.

Biasanya, peneliti tidak mengikutsertakan bagian literatur secara spesifik. Namun, peneliti menggabungkan literature tersebut dengan rumusan masalah penelitian ke dalam satu bagian yang merupakan bagian terakhir dari studi naratif. Karena pembaca umumnya tidak familiar dengan narasi, peneliti dapat menulis satu sesi tentang pentingnya studi naratif dan prosedur pelaksanaannya sehingga peneliti bisa menjelaskan pada pembaca mengenai studi naratif. Sama seperti pada penelitian kualitatif lainnya, peneliti menyajikan narasinya ke dalam bentuk laporan terstruktur, menggunakan kata ganti orang pertama (*first-person pronoun*) sebagai identitas peneliti dalam laporan tersebut.

Langkah 7. Validasi keakuratan laporan

Peneliti juga perlu melakukan validasi terhadap keakuratan catatan narasinya. Ketika kolaborasi dilakukan dengan responden (ataupun dengan sejumlah responden), proses validasi mungkin terjadi ketika tahapan tersebut berlangsung. Beberapa pelaksanaan validasi yang telah dijelaskan di unit 9, seperti pemeriksaan anggota, triangulasi sumber-sumber data, dan pencarian dan penelusuran yang ditujukan sebagai diskonfirmasi bukti-bukti, berguna untuk mendeterminasi/menentukan keakuratan dan kredibilitas sebuah laporan studi naratif.

Mengevaluasi Penelitian Narasi

- Apakah peneliti fokus terhadap pengalaman individu?
- Adakah fokus pada satu individu atau beberapa individu?
- Apakah peneliti mengumpulkan cerita dari pengalaman individu?
- Apakah peneliti menceritakan kembali cerita partisipan?
- Dalam proses penceritaan kembali, apakah suara partisipan sebaik suara yang didengarkan oleh peneliti?
- Apakah peneliti mengidentifikasi tema yang mewakili cerita tersebut?
- Apakah cerita tersebut memasukkan informasi tentang waktu atau tempat dari individu?
- Apakah cerita tersebut memiliki urutan yang kronologis meliputi masa lampau, masa sekarang dan masa depan?
- Adakah bukti bahwa peneliti berkolaborasi dengan partisipan?
- Apakah cerita tersebut cukup mengarah pada pertanyaan dan tujuan dari peneliti?

KESIMPULAN

Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif. Penelitian naratif mengasumsikan berbagai macam bentuk. Jika peneliti berencana melakukan sebuah penelitian naratif, peneliti harus memikirkan tipe penelitian naratif apa yang akan dilakukan.

Inti dari penelitian naratif adalah menceritakan kembali, karena itu menentukan siapa yang akan menulis dan merekam cerita merupakan sebuah aspek mendasar dalam penelitian naratif. Penelitian naratif biasanya tidak melibatkan catatan dari keseluruhan hidup tetapi fokus pada sebuah episode atau satu kejadian dalam kehidupan individu. Sebagai kegiatan ilmiah, karakteristik khusus penelitian

naratif diantaranya adalah fokus pada pengalaman individu, pemahaman masa lalu individu sebaik masa sekarang dan masa yang akan datang, dan proses menceritakan kembali, dan adanya kolaborasi dengan partisipan.

Sebagai bentuk penelitian, langkah-langkah penelitian naratif adalah: (1) mengidentifikasi sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan di dunia pendidikan, (2) memilih responden dimana peneliti dapat mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena yang akan diteliti, (3) mengumpulkan kisah (pengalaman) dari Individu yang bersangkutan, (4) mengisahkan kembali cerita pengalaman responden, (5) berkolaborasi dengan responden, dan (6) menuliskan narasi tentang kisah pengalaman responden.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell. W. John (2008), *Narrative Research Designs dalam Educational Research*, 3thrd edition, Pearson Education Intnc, USA.